

## Konsep POAC dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Šibyān Bighāyat al-Bayān Karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel

Lalu Agus Murzaki

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Nusa Tenggara Barat, Indoensia  
email: [lamzet81@gmail.com](mailto:lamzet81@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study discusses the application of the POAC principles (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in Islamic education, focusing on the book *Ta'lim al-Sibyan bi Ghayat al-Bayan* by Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel. The aim is to analyze how POAC is implemented to achieve educational effectiveness. The method used is qualitative content analysis. The findings show that the POAC principles support the integration of various disciplines and the development of students' character. The study concludes that POAC-based educational management can create an effective learning environment, producing superior generations.*

**Keywords:** POAC, Islamic Education, *Ta'lim al-Sibyan Bi Ghayat al-Bayan*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada Kitab *Ta'lim al-Sibyan bi Ghayat al-Bayan* karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana POAC diimplementasikan untuk mencapai efektivitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa prinsip POAC mendukung integrasi disiplin ilmu dan pengembangan karakter siswa. Simpulan penelitian menekankan bahwa manajemen pendidikan berbasis POAC dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menghasilkan generasi unggul.

**Kata kunci:** POAC, Pendidikan Islam, *Ta'lim al-Sibyan Bi Ghayat al-Bayan*

<b>First Received:</b> 2 April 2024	<b>Revised:</b> 8 April 2024	<b>Accepted:</b> 10 Mei 2024
<b>Final Proof Received:</b> 15 Juni 2024	<b>Published:</b> 30 Juni 2024	

### How to cite (in APA style):

Murzaki, L. A. (2024). Konsep POAC dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Šibyān Bighāyat al-Bayān Karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel. *Schemata*, 13(1), 15-42.

## PENDAHULUAN

Studi pemikiran tokoh pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam berdasarkan pandangan dan kontribusi tokoh-tokoh tersebut. Fokus utamanya mencakup beberapa aspek penting: (1) memahami persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh dalam bidang pendidikan Islam; (2) menggambarkan teknik dan strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan ide-ide mereka; (3) mengevaluasi bentuk-bentuk

keberhasilan yang dicapai; dan (4) mengambil pelajaran berharga dari pengalaman para tokoh tersebut (Tafsir, 2015).

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dipengaruhi oleh banyak pemikir dan pendidik terkemuka yang telah membentuk perkembangannya selama berabad-abad. Eksplorasi terhadap pemikiran mereka memberikan wawasan tentang evolusi praktik dan prinsip pendidikan dalam konteks Islam. Studi ini penting untuk menghargai bagaimana tokoh-tokoh ini telah berkontribusi pada wacana pendidikan yang lebih luas, baik di dunia Islam maupun di luar (Ramawulis, 214).

Meskipun terdapat banyak literatur tentang pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan dalam memahami kontribusi spesifik dari masing-masing tokoh. Banyak studi yang fokus pada tren sejarah atau perkembangan institusional secara luas, meninggalkan wawasan pribadi dan metodologi dari tokoh-tokoh kunci yang kurang dieksplorasi. Kesenjangan ini menghambat apresiasi yang komprehensif tentang bagaimana perspektif dan strategi unik mereka telah mempengaruhi praktik dan hasil Pendidikan (Zuhairini, 2012).

Penelitian yang ada seringkali kurang dalam pemeriksaan mendalam tentang motivasi dan ambisi pribadi para tokoh ini, yang penting untuk memahami konteks dan dampak dari karya mereka. Selain itu, diperlukan analisis lebih mendalam tentang teknik praktis yang mereka gunakan dan keberhasilan spesifik yang mereka capai. Mengatasi kesenjangan ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan nuansa tentang kontribusi mereka terhadap pendidikan Islam (Majid, 2013).

Masalah utama yang dibahas dalam studi ini adalah kurangnya penelitian yang rinci dan spesifik tentang tokoh-tokoh dalam bidang pendidikan Islam. Sementara studi sejarah dan teoretis umum melimpah, terdapat kekurangan analisis yang terfokus pada pendidik dan pemikir individual. Kurangnya perhatian spesifik ini menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap tentang perjalanan pribadi dan profesional dari tokoh-tokoh berpengaruh ini (Ramayulis, 2014).

Selain itu, studi yang ada seringkali gagal menghubungkan motivasi pribadi tokoh-tokoh ini dengan implementasi praktis dari ide-ide pendidikan mereka. Ada juga kebutuhan untuk mengevaluasi secara kritis keberhasilan yang mereka capai untuk mendapatkan pelajaran praktis bagi praktik pendidikan kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dengan menyediakan analisis komprehensif tentang pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh kunci dalam pendidikan Islam (Zuhairini, 2012).

Penelitian terkini dalam pendidikan Islam sangat beragam, mencakup studi historis, eksplorasi teoretis, dan evaluasi praktis terhadap praktik-praktik pendidikan. Tren terbaru menunjukkan minat yang semakin besar terhadap kontribusi individual dari pendidik dan pemikir terkemuka, mengakui pentingnya pengalaman dan wawasan pribadi mereka dalam membentuk paradigma Pendidikan (Zuhairini, 2012).

Para sarjana seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif menekankan perlunya mengintegrasikan perspektif historis dengan tantangan pendidikan kontemporer, dengan menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap praktik-praktik pendidikan. Pendekatan ini menyoroti relevansi studi tentang tokoh-tokoh individual untuk mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Majid, 2013).

Penelitian kontemporer juga menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan sosial di mana tokoh-tokoh ini beroperasi. Kesadaran kontekstual ini penting untuk menghargai strategi inovatif yang mereka gunakan dan dampak dari karya mereka. Dengan fokus pada perjalanan pribadi dan profesional dari tokoh-tokoh kunci, studi ini berkontribusi pada badan penelitian yang berkembang yang berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara wawasan historis dan praktik pendidikan kontemporer (Hambali, 2018).

Penelitian mengenai konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) dalam konteks pendidikan Islam telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip manajemen modern dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dan praktik pendidikan Islam. Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini adalah karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali, *Ta'llim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān*, yang menawarkan perspektif unik tentang penerapan konsep POAC dalam pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu tentang konsep POAC dalam pendidikan Islam telah mengeksplorasi berbagai aspek manajemen pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa perencanaan dalam pendidikan Islam harus mencakup visi jangka panjang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Tafsir, 2015). Tafsir menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam setiap tahap perencanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian atau organizing dalam konteks pendidikan Islam melibatkan pembentukan struktur yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Ramayulis menunjukkan bahwa pengorganisasian yang efektif dalam pendidikan Islam memerlukan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi antara berbagai komponen Pendidikan (Ramayulis, 2014). Ramayulis juga menekankan pentingnya pemimpin pendidikan yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pengorganisasian.

Penggerakan atau actuating dalam pendidikan Islam sering kali dikaitkan dengan motivasi dan inspirasi yang diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini, penggerakan yang efektif dalam pendidikan Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang psikologi peserta didik serta kemampuan untuk menginspirasi mereka melalui teladan yang baik (Zuhairini, 2012). Zuhairini juga

menyoroti pentingnya penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memotivasi peserta didik.

Pengawasan atau controlling dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Abdul Majid menunjukkan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam harus mencakup evaluasi berkala terhadap pencapaian peserta didik serta penilaian terhadap efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Majid, 2013). Abdul Majid menekankan pentingnya *feedback* yang konstruktif untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Karya TGH. M. Shaleh Hambali, *Ta'līm al-Šibyān Bighāyatī al-Bayān*, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana konsep POAC dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Kitab ini menawarkan panduan praktis untuk mengajar ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf kepada anak-anak, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. TGH. M. Shaleh Hambali menekankan pentingnya memulai pendidikan agama sejak usia dini dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana TGH. M. Shaleh Hambali mengintegrasikan konsep manajemen modern dengan nilai-nilai tradisional Islam, menciptakan model pendidikan yang efektif dan relevan untuk konteks lokal. Studi lebih lanjut tentang karya ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran tokoh-tokoh lokal.

TGH. M. Shaleh Hambali, seorang ulama terkemuka, telah mewariskan banyak karya intelektual, termasuk kitab *Ta'līm al-Šibyān Bighāyatī al-Bayān* (1934), yang berfokus pada ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Kitab ini mengundang pertanyaan filosofis tentang metode pengajaran ilmu-ilmu tersebut kepada anak-anak. Dalam analisis bahasa Arab, kata "*Šibyān*" berarti anak-anak, menunjukkan bahwa kitab ini ditujukan untuk berbagai kalangan, termasuk pelajar, pengajar, orang tua, dan intelektual (Hambali, 2018). Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam sejak usia dini dan bagaimana pengetahuan dasar agama dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Kitab *Ta'līm al-Šibyān Bighāyatī al-Bayān* tidak hanya mencerminkan kedalaman pengetahuan TGH. M. Shaleh Hambali dalam berbagai disiplin ilmu keislaman tetapi juga memperlihatkan keahliannya dalam menyusun metode pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, studi terhadap pemikirannya menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan manajemen pendidikan Islam di masa kini (Tafsir, 2015).

Meskipun kontribusi TGH. M. Shaleh Hambali dalam bidang pendidikan Islam sangat signifikan, perhatian ilmiah terhadap pemikiran manajemen pendidikan Islamnya masih sangat minim. Banyak studi yang fokus pada aspek-aspek teoretis atau sejarah pendidikan

Islam secara umum, tetapi tidak secara khusus mengeksplorasi kontribusi individual dari tokoh-tokoh lokal seperti TGH. M. Shaleh Hambali. Kesenjangan ini menghambat pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat local (Ramayulis, 2014).

Selain itu, penelitian yang ada seringkali tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek filosofis dari metode pengajaran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh ini. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai dasar-dasar filosofis dari metode pengajaran mereka dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik (Ramayulis, 2014).

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah kurangnya perhatian ilmiah terhadap pemikiran manajemen pendidikan Islam dari tokoh-tokoh lokal seperti TGH. M. Shaleh Hambali. Kekurangan ini menciptakan celah dalam literatur yang menghambat pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran dan praktik local (Zuharini, 2012). Selain itu, kurangnya studi filosofis tentang metode pengajaran ilmu-ilmu agama kepada anak-anak juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Studi semacam ini penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks yang berbeda, khususnya dalam pengajaran kepada anak-anak (Majid, 2013).

Penelitian terkini dalam bidang manajemen pendidikan Islam menunjukkan peningkatan minat terhadap studi-studi yang mengeksplorasi kontribusi individual dari tokoh-tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini mencakup analisis historis, teoretis, dan praktis mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks. Salah satu tokoh yang penting dalam penelitian ini adalah Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif historis dengan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan sosial di mana tokoh-tokoh pendidikan Islam beroperasi untuk mengapresiasi kontribusi mereka secara penuh (Ramayulis, 2014).

Penelitian kontemporer juga menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dalam pengembangan model manajemen pendidikan Islam. Studi terhadap pemikiran TGH. M. Shaleh Hambali dan karya-karyanya, seperti *Ta'lîm al-Šibyān Bighāyatī al-Bayān*, sangat relevan dalam konteks ini. Pemahaman yang mendalam mengenai metode pengajaran dan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh TGH. M. Shaleh Hambali dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang berbasis local (Maarif, 2009).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pemikiran tokoh menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan kitab *Ta'lim al-*Sibyan Bighayati al-Bayan** karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel sebagai acuan utama. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, mengeksplorasi konsep POAC pendidikan Islam oleh TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel serta menghubungkannya dengan kondisi kontemporer menggunakan teori yang relevan. Pendekatan historis diterapkan untuk memahami kondisi sosial dan pengaruh eksternal yang memengaruhi tulisan TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel (Bugin, 2009). Data dikumpulkan melalui metode literatur, yang menurut para ahli merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Literatur utama yang digunakan adalah karya-karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi teks (Sugiono, 2005), menafsirkan dan mengelompokkan teks-teks yang berkaitan dengan konsep POAC pendidikan, serta memberikan makna analisis berdasarkan perspektif penelitian (Lexy, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONSEP POAC & IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

#### 1. Tujuan POAC Pendidikan dalam Kitab *Ta'lim al- Sibyan Bighayati al- Bayan*

TGH. M. Shaleh Hambali menjelaskan pendapatnya mengenai mempersiapkan generasi penerus dan pewaris ilmu pengetahuan dalam mukaddimah kitab *Ta'lim al-*Sibyan Bighayati al-Bayan** sebagai berikut:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Menuntut Ilmu sebagai Kewajiban	Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Perencanaan pendidikan Islam harus dimulai dengan penekanan pada pentingnya ilmu sebagai tanda kebahagiaan dan kemuliaan. Kurikulum harus mencakup ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf, yang merupakan fardu 'ain, yaitu kewajiban individual. Ini memastikan bahwa setiap murid mendapatkan pendidikan yang lengkap, mencakup

			aspek keimanan, hukum Islam, dan penyucian jiwa.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Ilmu Sebagai Tanda Bahagia	Untuk mengorganisasi pendidikan Islam, perlu ada struktur yang jelas yang memastikan setiap elemen pendidikan tercakup. Ini meliputi pembagian tugas antara pengajar, pembentukan kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Organisasi yang baik akan membantu memastikan bahwa semua murid mendapatkan akses yang adil terhadap ilmu yang diajarkan, sesuai dengan prinsip bahwa ilmu adalah tanda kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Keutamaan Ilmu dalam Qur'an dan Hadith	Dalam melaksanakan pendidikan Islam, penting untuk menginspirasi dan memotivasi siswa dengan menyampaikan keutamaan ilmu seperti yang diajarkan dalam Qur'an dan Hadith. Guru harus mampu menjadi teladan dalam menuntut ilmu dan menunjukkan betapa berharganya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Metode pengajaran yang interaktif, seperti tanya jawab, akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi ilmu yang mereka pelajari.
4.	Pengendalian (Controlling)	Menjaga Kualitas dan Kesinambungan Pendidikan	Kontrol dalam pendidikan Islam harus mencakup evaluasi terus-menerus terhadap proses belajar mengajar dan hasilnya. Ini melibatkan penilaian berkala untuk memastikan

			bahwa siswa benar-benar memahami ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf yang diajarkan. Selain itu, umpan balik dari siswa dan pengajar perlu dihimpun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan dunia dan akhirat.
--	--	--	---

Pendekatan manajemen pendidikan Islam yang terstruktur dan berfokus pada ilmu sebagai inti kebahagiaan akan membantu dalam mempersiapkan generasi unggul. Dengan perencanaan yang baik, organisasi yang efektif, pelaksanaan yang inspiratif, dan kontrol yang ketat, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi besar dalam mencetak individu yang berilmu dan berakhhlak mulia.

## 2. Prinsip POAC Pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān*.

Kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān* menguraikan berbagai prinsip manajemen pendidikan yang esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan efektif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

### a. Prinsip interdisipliner.

*Ta'lim Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān* menyebutkan beberapa prinsip dasar tentang prinsip Manajemen interdisiplin sebagai berikut:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Prinsip Interdisipliner dalam Ilmu Tauhid	Perencanaan dalam pendidikan Islam harus memperhatikan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan integrasi berbagai bidang ilmu. Untuk mempelajari ilmu tauhid, siswa perlu memahami tiga hukum akal: Wajib, Mustahil, dan Jaiz. Kurikulum harus dirancang untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa

			mendapatkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh mengenai konsep-konsep keimanan.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Interdisipliner dalam Pendidikan	Pengorganisasian pendidikan Islam dengan prinsip interdisipliner memerlukan struktur yang memungkinkan integrasi dan kolaborasi antar bidang ilmu. Ini termasuk penyusunan kurikulum yang mengaitkan ilmu tauhid dengan ilmu logika, filosofi, dan ilmu lainnya yang relevan. Pengajar harus dikelompokkan berdasarkan keahlian interdisipliner mereka, dan sumber daya harus disediakan untuk mendukung pengajaran yang berfokus pada integrasi berbagai disiplin ilmu.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Interdisipliner dalam Pengajaran	Pelaksanaan pendidikan dengan prinsip interdisipliner menuntut metode pengajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara efektif. Guru harus menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu tauhid dengan logika, filosofi, dan ilmu lainnya. Metode tanya jawab bisa digunakan untuk mengajak siswa berpikir kritis dan memahami hubungan antar konsep dalam berbagai disiplin ilmu. Guru juga perlu memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Interdisipliner dalam Proses Belajar	Pengendalian dalam pendidikan dengan prinsip interdisipliner memerlukan evaluasi yang komprehensif terhadap pemahaman siswa. Penilaian harus mencakup kemampuan siswa untuk mengintegrasikan ilmu tauhid dengan disiplin ilmu lain seperti logika dan filosofi. Evaluasi berkala dan umpan balik harus dikumpulkan untuk

			memastikan bahwa pendekatan interdisipliner efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Perbaikan berkelanjutan harus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi.
--	--	--	--

b. *Prinsip Fleksibel.*

TGH. M. Shaleh Hambali menekankan pentingnya memprioritaskan kewajiban personal kepada Allah sebelum melaksanakan hubungan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini seharusnya tidak disalahartikan sebagai bentuk individualisme negatif dalam konteks masyarakat masa kini.

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Prinsip Fleksibilitas dalam Pendidikan Islam	Perencanaan pendidikan Islam harus mencakup pemahaman yang jelas tentang fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah kewajiban individu yang harus dilaksanakan oleh setiap orang mukallaf, seperti shalat lima waktu, sedangkan fardhu kifayah adalah kewajiban kolektif yang cukup dilaksanakan oleh sebagian orang mukallaf, seperti shalat jenazah. Kurikulum harus dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam belajar, mengakomodasi kebutuhan individu dan kelompok, serta memastikan bahwa semua kewajiban dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Fleksibel dalam Pendidikan Islam	Organisasi pendidikan Islam harus memungkinkan struktur yang fleksibel yang memadukan fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ini termasuk pembagian tugas yang jelas antara pengajar untuk memastikan semua kewajiban individu dan kolektif terpenuhi. Sumber daya harus disediakan untuk mendukung pengajaran dan pelaksanaan kewajiban ini, serta

			memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi dan kolektif.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Fleksibilitas dalam Pengajaran	Pelaksanaan pendidikan dengan prinsip fleksibilitas menuntut metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru harus dapat mengajarkan fardhu 'ain dan fardhu kifayah dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi siswa. Metode pengajaran yang interaktif, seperti tanya jawab, dapat digunakan untuk membantu siswa memahami perbedaan antara kewajiban individu dan kolektif, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Fleksibel dalam Proses Belajar	Pengendalian dalam pendidikan dengan prinsip fleksibilitas memerlukan evaluasi yang kontinu dan adaptif terhadap pemahaman siswa. Penilaian harus mencakup kemampuan siswa untuk melaksanakan fardhu 'ain dan fardhu kifayah dengan benar. Evaluasi berkala dan umpan balik harus dikumpulkan untuk memastikan bahwa pendekatan fleksibel efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan kewajiban Islam. Perbaikan berkelanjutan harus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi dan relevan.

Selanjutnya, prinsip pleksibel ini juga dapat ditemukan pada halaman yang lain dari kitab ini, sebagaimana di ungkapkannya:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Fleksibilitas dalam Pengelolaan Pendidikan	Perencanaan pendidikan Islam harus mempertimbangkan fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran, dengan penekanan pada bimbingan dan pengawasan tanpa menggunakan kekerasan fisik. Guru harus

			diberi wewenang untuk menyuruh siswa, namun tidak diperbolehkan memukul kecuali dengan izin dari wali siswa. Ini memastikan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Fleksibel dalam Pengajaran	Struktur pendidikan harus dirancang untuk memberikan guru otoritas yang cukup untuk mengarahkan siswa tanpa menggunakan kekerasan fisik. Ini termasuk pembentukan kebijakan dan prosedur yang jelas mengenai disiplin dan bimbingan, serta memastikan adanya komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan wali siswa. Pengaturan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Pendekatan Fleksibel	Dalam melaksanakan pendidikan, guru harus menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Metode pengajaran harus berfokus pada bimbingan, motivasi, dan dukungan tanpa menggunakan kekerasan fisik. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami peraturan dan konsekuensi, serta merasa didukung dalam proses belajar mereka. Penggunaan metode interaktif seperti tanya jawab dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi dan Umpaman Balik Fleksibel	Pengendalian dalam pendidikan harus mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pendekatan fleksibel dalam pengajaran. Penilaian harus mencakup umpan balik dari siswa dan wali siswa mengenai pengalaman belajar mereka. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Perbaikan dan penyesuaian harus dilakukan

			berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
--	--	--	--

Pendekatan fleksibel dalam manajemen pendidikan Islam memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa tanpa menggunakan kekerasan fisik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan perencanaan yang baik, organisasi yang efektif, pelaksanaan yang adaptif, dan kontrol yang berkelanjutan, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan mendidik generasi yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

c. *Prinsip Efektivitas-Efisiensi.*

Penyusunan manajemen pendidikan harus didasarkan pada pertimbangan yang teliti dan matang mengenai sumber daya yang memadai, sehingga diharapkan memberikan manfaat dan berkah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Perencanaan pendidikan Islam mencakup pengajaran pentingnya taubat segera setelah melakukan maksiat, baik kecil maupun besar. Siswa harus memahami syarat-syarat taubat, yaitu meninggalkan maksiat, menyesali perbuatannya karena Allah, dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Kurikulum harus menekankan hubungan hamba dengan Allah dan hubungan antarmanusia.	Implementasi pendidikan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi memerlukan penerapan konsep taubat dalam konteks nyata. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk merenungkan dan menulis pengalaman mereka tentang taubat.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Pengorganisasian harus memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Ini termasuk pembagian tugas yang jelas antara guru, pembentukan kelompok belajar yang mendukung diskusi tentang taubat, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Struktur yang baik akan	Diskusi kelompok dapat diadakan untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran

		membantu siswa memahami dan menerapkan konsep taubat dengan mudah dan efisien.	tentang pentingnya taubat. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang taubat tetapi juga membantu mereka menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Pelaksanaan pendidikan harus menekankan metode pengajaran yang efektif dan efisien dalam menyampaikan konsep taubat. Guru harus menggunakan pendekatan interaktif, seperti tanya jawab, untuk menjelaskan syarat-syarat taubat dan mengapa taubat harus dilakukan segera setelah melakukan maksiat. Guru juga harus memberikan contoh nyata dan relevan untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep taubat dalam kehidupan sehari-hari.	
4.	Pengendalian (Controlling)	Pengendalian harus mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman dan penerapan konsep taubat oleh siswa. Ini melibatkan penilaian berkala melalui tes, diskusi, dan umpan balik dari siswa untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami syarat-syarat taubat dan mampu mengaplikasikannya. Evaluasi komprehensif dan umpan balik konstruktif akan membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran.	

d. *Prinsip Progress of Change.*

Prinsip ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berkreasi dan berkembang melalui akses pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan perbaikan dan inovasi yang berkelanjutan harus diwujudkan dengan harapan mencapai "kemajuan positif" pada setiap waktu.

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Pembaharuan Hati dan Jiwa: Fokus pada membersihkan hati dari sifat tercela, Pengembangan karakter dan spiritualitas, Kurikulum yang mencakup pembelajaran sifat terpuji	Workshop dan pelatihan
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Pembelajaran Karakter: Struktur yang mendukung pembelajaran karakter, Interaksi mendalam antara guru dan siswa, Pembagian tugas yang jelas, Penyediaan materi relevan	Program mentoring
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Pendidikan Karakter: Metode pengajaran interaktif, Guru sebagai teladan, Diskusi dan tanya jawab, Studi kasus dan refleksi pribadi	Evaluasi diri, Kegiatan ekstrakurikuler
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Pengembangan Karakter: Evaluasi terus-menerus, Observasi perilaku siswa, Umpan balik dari guru dan siswa, Refleksi dan perbaikan berkelanjutan	Pendekatan holistik

e. *Prinsip objektif, rasional dan sistematis.*

Dalam memahami konsep ini, sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. penyusunan rencananya memperhitungkan kondisi data yang tersedia. TGH. M. Shaleh Hambali mengungkapkan pendapatnya dengan sangat filosofis yaitu:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Objektif, Rasional, dan Sistematis dalam Ilmu Tauhid	Perencanaan pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip objektivitas, rasionalitas, dan sistematis. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang memastikan ilmu tauhid diajarkan secara terstruktur dan logis, dengan

			tujuan yang jelas dan realistik. Kurikulum harus dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konsep-konsep keimanan dengan pendekatan yang terukur dan analitis.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Objektif dan Rasional dalam Pendidikan	Pengorganisasian pendidikan Islam harus mempertimbangkan prinsip objektivitas dan rasionalitas dengan membangun struktur yang jelas dan sistematis. Ini termasuk pembagian tugas yang adil dan logis antara pengajar, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Organisasi yang baik akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Rasional dan Sistematis dalam Pengajaran	Pelaksanaan pendidikan dengan prinsip objektif, rasional, dan sistematis memerlukan metode pengajaran yang terstruktur dan berbasis bukti. Guru harus menggunakan pendekatan yang logis dan analitis dalam mengajar, memastikan bahwa setiap konsep disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis data akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi ilmu yang diajarkan.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Objektif dan Sistematis dalam Proses Belajar	Pengendalian dalam pendidikan dengan prinsip objektif, rasional, dan sistematis memerlukan evaluasi yang komprehensif dan terstruktur. Penilaian harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan terukur, memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

			Umpulan balik dari siswa dan pengajar perlu dikumpulkan secara sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi berkala akan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai.
--	--	--	---

f. *Prinsip kooperatif-komprehensif.*

Prinsip perencanaan pendidikan ini membutuhkan kerjasama antara pemangku kebijakan pendidikan, sehingga terbentuk kesatu-paduan kuat untuk menghasilkan output perencanaan pendidikan Islam yang terbaik. Konsep ta‘awun yang dalam perencanaan pendidikan menurut TGH. M. Shaleh Hambali adalah:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Kolaborasi dan Keterpaduan Komprehensif	Perencanaan pendidikan Islam harus mempertimbangkan prinsip kolaborasi dan keterpaduan komprehensif dalam merancang strategi pendidikan. Ini mencakup integrasi berbagai pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mendukung kerja sama antar siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Kolaboratif dan Pengelolaan yang Komprehensif	Pengorganisasian pendidikan Islam dengan prinsip kooperatif-komprehensif melibatkan pembentukan struktur manajemen yang memfasilitasi kerja sama antar seluruh stakeholder pendidikan. Ini termasuk pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka serta penugasan tim pengajar lintas-disiplin untuk

			mempromosikan integrasi pengetahuan.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Kolaboratif dan Pembelajaran Komprehensif	Pelaksanaan prinsip kooperatif-komprehensif dalam pendidikan Islam menekankan penggunaan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guru harus mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Kolaboratif dan Perbaikan Komprehensif	Pengendalian pendidikan Islam harus melibatkan evaluasi yang kolaboratif untuk memantau kemajuan siswa dan efektivitas pengajaran. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pengajaran serta memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh berdasarkan umpan balik dari semua pihak terkait.

g. *Prinsip Human Resources Development.*

Penyusunan perencanaan pendidikan dilakukan sebaik mungkin dan sanggup menjadi model pengembangan sumberdaya manusia paripurna dalam mensukseskan tujuan pembangunan pendidikan. Contoh konsep ini termaktub dalam pernyataan TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel sebagai berikut:

No	Aspek Manajemen	Perspektif	Implementasi
1.	Perencanaan (Planning)	Pengembangan Pribadi dan Profesional	Perencanaan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan pengembangan pribadi dan

			profesional guru serta staf pendidikan. Ini termasuk perencanaan pelatihan, pengembangan kompetensi, dan pengenalan konsep-konsep baru dalam pendidikan Islam.
2.	Pengorganisasian (Organizing)	Struktur Organisasi Berbasis Pengembangan	Pengorganisasian pendidikan Islam dengan prinsip pengembangan sumber daya manusia melibatkan pembentukan struktur organisasi yang mendukung pengembangan karier dan pertumbuhan profesional. Ini mencakup penetapan jalur karier, pengelompokan kerja berdasarkan keahlian, dan pengaturan lingkungan kerja yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman.
3.	Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan	pelaksanaan prinsip pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam menekankan implementasi pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional. Guru dan staf didorong untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka melalui program pelatihan, workshop, dan mentoring.
4.	Pengendalian (Controlling)	Evaluasi Kinerja dan Pembaruan Pengembangan	Pengendalian dalam pendidikan Islam harus mencakup evaluasi kinerja yang teratur untuk mengukur efektivitas pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi

		kebutuhan pengembangan tambahan dan memperbaiki program-program pendidikan yang ada sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan Islam.
--	--	---

### 3. Proses POAC Pendidikan dalam Kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān*

Untuk memahami maksud dari Proses POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān* karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, penulis menggunakan unsur-unsur yang digunakan oleh Ahmad Suja'I (2009), yaitu:

#### a. Prakiraan

Prakiraan dalam konteks POAC merujuk pada proses memprediksi atau memperkirakan kebutuhan dan kondisi masa depan yang akan mempengaruhi jalannya pendidikan. Dalam kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān*, TGH. M. Shaleh Hambali memulai dengan prakiraan mengenai kebutuhan pendidikan agama Islam di kalangan anak-anak, mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pengajaran, dan merumuskan pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut (Hambali, 2018). Langkah awal dalam proses POAC yang melibatkan identifikasi kebutuhan dan tantangan. Dalam konteks ini, prakiraan mencakup pemahaman bahwa ilmu hanya akan bermanfaat bagi mereka yang memiliki niat yang benar dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami pentingnya niat yang baik dalam menuntut ilmu.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Prakiraan (Forecasting)	Langkah awal dalam proses POAC yang melibatkan identifikasi kebutuhan dan tantangan. Dalam konteks ini, prakiraan mencakup pemahaman bahwa	<b>Identifikasi Kebutuhan:</b> Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk materi pelajaran dan metode pengajaran yang efektif. <b>Analisis Tantangan:</b> Mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pendidikan, seperti keterbatasan sumber daya atau kesenjangan kemampuan siswa.

		<p>ilmu hanya akan bermanfaat bagi mereka yang memiliki niat yang benar dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami pentingnya niat yang baik dalam menuntut ilmu.</p>	<p><b>Pemahaman Niat yang Benar dan Baik:</b> Mengintegrasikan pembelajaran tentang pentingnya niat yang benar dan baik dalam kurikulum.</p> <p><b>Evaluasi Awal:</b> Melakukan penilaian awal terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menentukan titik awal pengajaran.</p>
--	--	--	--

b. Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan merupakan langkah penting dalam proses POAC, di mana tujuan-tujuan pendidikan dirumuskan dengan jelas dan spesifik. TGH. M. Shaleh Hambali dalam kitabnya menetapkan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf kepada anak-anak, dengan harapan dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik sejak dini.

Langkah dalam proses POAC yang melibatkan penentuan tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan yang ditetapkan adalah mengembangkan karakteristik seorang mukmin yang berakal berdasarkan sifat-sifat yang diuraikan dalam narasi, seperti khusyu', tawadhu', ridha, kasih sayang, dan lain-lain.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Penetapan Tujuan (Goal Setting)	<p>Langkah penting dalam proses POAC yang melibatkan penentuan tujuan yang jelas dan spesifik. Dalam konteks ini,</p>	<p><b>Identifikasi Tujuan Pendidikan:</b> Menentukan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa.</p> <p><b>Kurikulum yang Komprehensif:</b> Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis</p>

		<p>penetapan tujuan mencakup identifikasi sifat-sifat yang seyogyanya dimiliki oleh seorang mukmin yang berakal, seperti rendah diri kepada Allah, merendahkan diri, ridha dengan yang sedikit, bersedekah, memberi nasehat, dan sifat-sifat baik lainnya. Ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik.</p>	<p>tetapi juga pada pembinaan sifat-sifat baik.</p> <p><b>Pembelajaran Nilai-nilai:</b> Mengintegrasikan pelajaran tentang nilai-nilai dan sifat-sifat yang baik dalam setiap mata pelajaran.</p> <p><b>Penilaian Karakter:</b> Menyusun metode penilaian yang mencakup aspek karakter dan perilaku siswa.</p>
--	--	--	--

### c. Pemrograman

Pemrograman melibatkan penyusunan rencana atau program yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kitab *Ta'lim al-Šibān Bighayati al-Bayān* menyusun program pengajaran yang terstruktur, mencakup materi yang harus diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, dan urutan penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Langkah dalam proses POAC yang melibatkan penyusunan rencana tindakan yang spesifik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pemrograman mencakup penyusunan kurikulum yang mencakup materi tentang fardhu 'ain dan fardhu kifāyah.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Pemrograman (Programming)	Tahap dalam proses POAC yang melibatkan perencanaan detail tentang bagaimana tujuan	<b>Pengembangan Kurikulum:</b> Merancang kurikulum yang mencakup pengajaran fardhu 'ain dan fardhu kifāyah.

		<p>pendidikan akan dicapai. Dalam konteks ini, pemrograman mencakup pengaturan kurikulum, metode pengajaran, dan materi yang diperlukan untuk mengajarkan konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah kepada siswa. Ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami dan melaksanakan kewajiban agama mereka.</p>	<b>Metode Pengajaran:</b> Menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan menarik untuk menjelaskan konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah.
			<b>Penggunaan Sumber Daya:</b> Menyediakan buku, materi digital, dan alat bantu visual untuk mendukung pemahaman siswa.
			<b>Pelatihan Guru:</b> Melatih guru agar dapat mengajarkan materi fardhu 'ain dan fardhu kifayah secara efektif.
			<b>Evaluasi dan Umpam Balik:</b> Mengadakan tes dan kegiatan evaluasi untuk memastikan pemahaman siswa tentang fardhu 'ain dan fardhu kifayah

d. Penjadwalan

Penjadwalan adalah proses menentukan waktu pelaksanaan setiap bagian dari program pendidikan. TGH. M. Shaleh Hambali dalam kitabnya menyusun jadwal pengajaran yang rinci, mengatur waktu untuk setiap mata pelajaran dan kegiatan, serta memastikan bahwa semua aspek pendidikan tercakup dalam kurikulum yang telah dirancang.

Langkah dalam proses POAC yang mencakup penyusunan jadwal dan waktu untuk melaksanakan berbagai tindakan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, penjadwalan berhubungan dengan pengaturan waktu untuk melaksanakan kewajiban pendidikan agama, seperti mengajarkan shalat dan memantau pelaksanaannya.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Penjadwalan (Scheduling)	Langkah dalam proses POAC yang melibatkan penentuan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini,	<p><b>Jadwal Pengajaran:</b> Menetapkan jadwal harian atau mingguan untuk mengajarkan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan pengetahuan dasar tentang Islam.</p> <p><b>Kegiatan Ekstrakurikuler:</b> Menyusun jadwal untuk kegiatan ekstrakurikuler</p>

		<p>penjadwalan mencakup pengaturan waktu untuk mengajarkan anak-anak tentang kewajiban agama, seperti shalat dan puasa, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka sejak usia dini.</p>	<p>yang mendukung pembelajaran agama, seperti kelas tambahan, ceramah agama, dan diskusi kelompok.</p> <p><b>Pengawasan dan Evaluasi:</b> Mengatur jadwal untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami dan melaksanakan kewajiban agama.</p> <p><b>Pelatihan Guru dan Orang Tua:</b> Menyediakan waktu untuk pelatihan berkala bagi guru dan orang tua agar mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak-anak.</p>
--	--	---	--

e. Penganggaran

Penganggaran dalam konteks pendidikan mencakup perencanaan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan. Meskipun kitab *Ta'lim al-Šibān Bighayati al-Bayān* tidak secara eksplisit membahas aspek penganggaran, prinsip ini tetap penting dalam implementasi pendidikan yang efektif, memastikan bahwa semua kebutuhan operasional terpenuhi.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Penganggaran (Budgeting)	<p>Langkah dalam proses POAC yang melibatkan perencanaan dan alokasi sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, penganggaran mencakup penentuan biaya untuk upah pengajar, pembelian materi pendidikan, serta dukungan</p>	<p><b>Sumber Dana:</b> Mengidentifikasi dan mengalokasikan dana dari berbagai sumber seperti harta pribadi, harta orang tua, dan baitul mal.</p> <p><b>Rencana Keuangan:</b> Menyusun anggaran tahunan untuk menutupi biaya operasional pendidikan, termasuk gaji pengajar dan bahan ajar.</p> <p><b>Beasiswa:</b> Menyediakan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat terus menerima pendidikan yang layak.</p> <p><b>Pengawasan Keuangan:</b> Melakukan audit keuangan secara berkala untuk</p>

		keuangan bagi anak-anak yang kurang mampu.	memastikan penggunaan dana yang transparan dan tepat sasaran.
--	--	--	---

f. Pengembangan Prosedur (Developing Procedure)

Pengembangan prosedur melibatkan pembuatan langkah-langkah operasional yang jelas untuk melaksanakan program pendidikan. TGH. M. Shaleh Hambali dalam kitabnya menyusun prosedur pengajaran yang terperinci, termasuk metode penyampaian materi, teknik evaluasi, dan cara mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapi oleh anak-anak.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Pengembangan Prosedur (Developing Procedure)	<p>Langkah dalam proses POAC yang melibatkan penyusunan dan penerapan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pengembangan prosedur mencakup pembuatan aturan, kebijakan, dan metode pengajaran yang efektif.</p>	<p><b>Penyusunan Kurikulum:</b> Mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan relevan yang mencakup aspek akademis dan pengembangan karakter.</p> <p><b>Standar Operasional Prosedur (SOP):</b> Menetapkan SOP untuk berbagai kegiatan pendidikan, termasuk proses belajar mengajar, evaluasi siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p><b>Pelatihan Guru:</b> Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam mengajar.</p> <p><b>Pemantauan dan Evaluasi:</b> Melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan prosedur untuk memastikan efektivitas dan efisiensi.</p>

g. Penetapan serta Menerjemahkan Kebijakan

Penetapan dan penerjemahan kebijakan mengacu pada pengambilan keputusan strategis dan penerjemahan kebijakan pendidikan menjadi tindakan nyata. Dalam *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān*, TGH. M. Shaleh Hambali menetapkan kebijakan pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam yang mudah dipahami oleh anak-anak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta menerjemahkan kebijakan ini ke dalam praktik pengajaran yang konkret.

No	Unsur POAC	Deskripsi	Implementasi
1.	Penetapan serta Menerjemahkan Kebijakan	<p>Langkah dalam proses POAC yang melibatkan penentuan kebijakan pendidikan dan menerjemahkannya menjadi tindakan nyata. Kebijakan ini mencakup peraturan, pedoman, dan strategi yang akan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.</p>	<p><b>Penyusunan Kebijakan Pendidikan:</b> Merumuskan kebijakan yang mendukung tujuan pendidikan, seperti kebijakan disiplin, kebijakan inklusi, dan kebijakan penilaian.</p> <p><b>Komunikasi Kebijakan:</b> Mengkomunikasikan kebijakan tersebut kepada semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua, melalui berbagai media seperti rapat, buletin, dan platform digital.</p> <p><b>Penerapan Kebijakan:</b> Melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan melalui program-program dan aktivitas sekolah, serta memastikan semua pihak mematuhi kebijakan tersebut.</p> <p><b>Pengawasan dan Penyesuaian Kebijakan:</b> Memantau efektivitas kebijakan yang diterapkan dan melakukan penyesuaian</p>

		sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berkembang.
--	--	--

## KESIMPULAN

Konsep POAC pendidikan TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dalam kitab *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān* yaitu: POAC tenaga pendidik harus memenuhi kriteria: beriman, profesional, berilmu dan akhlak yang baik, POAC kurikulum pendidikan yaitu fardu 'ain dan fardu kifayah, pembiayaan: orangtuanya, harta anak itu sendiri, negara, dan orang kaya, tujuan POAC pendidikan yaitu: pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah, prinsip-prinsip POAC pendidikan yaitu Prinsip interdisipliner, Prinsip fleksibel, Prinsip efektifitas-efisiensi, Prinsip progress of change, Prinsip objektif, rasional dan sistematis, Prinsip kooperatif-komprehensif, Prinsip human resources development, proses POAC pendidikan yaitu dimulai niat kemudian mempelajari ilmu tauhid, fikih, tasawuf yang berbuah akhlak, pendidikan dilihat dari waktu pelaksanaan yaitu mumayyiz, baligh, mukallaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Hambali, M. S. (2018). *Ta'lim al-Šibyān Bighāyati al-Bayān,: Pengantar Studi Islam*, Lombok: Pustaka Lombok
- Kaelan, M. S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Ma'arif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Majid, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suja'i, A. (2019). *Konsep Perencanaan Pendidikan dalam Perspektif Islam (Kajian Pendekatan Normatif dan Historis)*, Lampung: Disertasi UIN Raden Intan.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

